

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, yang berasal dari Pulau Jawa. Sejauh ini tercatat bahwa daerah yang menjadi asal muasal Suku Jawa di Indonesia adalah daerah provinsi mulai dari Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Suku ini juga merupakan suku terbesar yang ada di Indonesia. Rahayu, dikutip dalam Nugroho, 2023, Budaya, Identitas, Dan Migrasi : Penyebaran Suku Jawa Di Diaspora Suriname Abad XIX. Kala Manca: Jurnal Pendidikansejarah: Vol 11 No 2, h 37, mengatakan bahwa suku Jawa memiliki kuantitas terbesar di Indonesia, dengan dominasi 41%dari jumlah penduduk Indonesia, dengan besaran populasi 94.843.073 jiwa. Domisili masyarakat Jawa tidak hanya terdapat di Pulau Jawa, tetapi juga di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan berbagai daerah yang ada di seluruh Indonesia.

Pulau Sumatera merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat penyebaran Masyarakat Jawa. Pitoyo, 2017, Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. Jurnal Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara:Vol 25 No 1, h 68, menyatakan bahwa:“Suku Jawa adalah suku yang cukup dominan di sembilan provinsi yang terdapat di pulau Sumatera dan merupakan suku pendatang yang paling dominan. Hampir di semua

provinsi, bahkan Suku Jawa menempati peringkat kedua terbesar penduduk setelah suku penduduk asli menurut data tahun 2000- 2010”.

Suku Jawa di Sumatera Utara telah ada sejak lama bahkan sebelum era kemerdekaan Republik Indonesia. Prihartono, 2016, dalam jurnal yang berjudul Diaspora Etnik Jawa Dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi Di Sumatera Utara. Jurnal Ranah: Vol 5, No 1, h 33, mengatakan bahwa:

“Eksodus etnik Jawa ke Sumatera Utara dipilah menjadi empat gelombang. Gelombang pertama, pada saat jaman Majapahit melakukan invasi ke kerajaan Haru. Banyak orang Jawayang menetap di Sumatera Utara; Gelombang kedua, pada jaman Hindia Belanda melakukan kolonialisasi. Etnik Jawa direkrut dengan paksa oleh Belanda untuk dipekerjakan sebagai kuli kontrak di kebun-kebun Belanda di Sumatera Utara dengan jumlah yang cukup besar; Gelombang ke tiga, pada jaman orde baru melalui program transmigrasi; dan gelombang keempat, pada jaman sekarang melalui migrasi, perdagangan, bisnis, tugas belajar, tugas kerja, dan lain-lain”.

Dengan semakin banyaknya penduduk suku Jawa, maka masyarakat pendatang dari Jawa membawa dan mengembangkan kesenian-kesenian tradisional Jawa di Sumatera sehingga kesenian tersebut masih ada sampai sekarang. Adapun kesenian Jawa yang terdapat di Sumatera Utara antara lain adalah Kesenian Jarananan Kepang. Kesenian Jarananan Kepang merupakan suatu kesenian tradisional Jawa Timur yang menampilkan tarian sekelompok prajurit yang menunggangi kuda mainan yang terbuat dari anyaman bambu, dan diiringi oleh musik tradisional Jawa yakni gamelan. Suherman, 2023, dalam tulisan Studi tentang Kesenian Jarananan Kepang dan Dampak Sosial Budaya pada Masyarakat Desa Sukorejo Tahun 1980-2015. Jurnal ilmu pendidikan dan humaniora: Vol 9, No 2, h 50, menyatakan bahwa:

“Jaranan Kepang berarti kuda sebagai sarana yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan”. Pertunjukan Jaranan Kepang berasal dan hidup hampir diseluruh Jawa Tengah, Jawa Timur bahkan Jawa Barat, dan saat ini menyebar ke berbagai daerah Indonesia termasuk Sumatera Utara.

Pertunjukan Kesenian Jaranan Kepang membutuhkan beberapa hal teknis untuk mendukung proses penampilan kesenian jaranan kepeng tersebut. Kiswanto, 2024, dalam tulisan Model Pengembangan Iringan Tari Jaranan Kepang. Jurnal Panggung: Vol 34, No 3, h 316 menyatakan bahwa: “Di dalam pertunjukan jaranan kepeng, terdapat lapis-lapis medium lain seperti jumlah penari yang lebih dari satu orang (berkelompok), rias tari, busana tari, properti-properti lain, musik iringan tari, dan tempat pertunjukan”.

Musik yang mengiringi tarian Jaranan Kepang tersebut merupakan sejenis gamelan, yakni ansambel musik tradisional Jawa. Laggam bunyi yang dimainkan beserta gaya motif-motif bunyi tersebut memang menyiratkan idiom tradisional Jawa. Para penari jaranan kepeng bergerak dengan mengikuti irama yang dimainkan dari pemain musik tersebut. Terdapat atraksi kesurupan (*trance*) yang membuat para penari jaranan kepeng melakukan hal-hal yang memukau masyarakat dengan aksi-aksinya. Radhia, 2016, dalam tulisan yang berjudul dinamika seni pertunjukan jaranan kepeng di kota Malang. Jurnal Kajian Seni, Vol 2, No 2, h 173 mengatakan bahwa:

“Kesenian Jaranan Kepang sebagai sebuah peristiwa pertunjukan, bagian kesurupan harus diupayakan hadir. Dari sisi inilah pertunjukan kondisi manusia lupa dan tidak sadar diri ini rupanya memberi ketertarikan bagi masyarakat. Meskipun kecenderungan

sesuatu yang bersifat magis, mistik atau supranatural pun sejatinya dianggap sebagai sesuatu yang di luar dari akal dan nalar manusia”.

Seluruh alat musik yang digunakan memang merupakan instrumen tradisional Jawa, sehingga hal ini merupakan sebuah keunikan dimana pertunjukan grup musik Jawa beserta tarian tradisionalnya dapat hidup dan berasimilasi dengan baik di tanah Sumatera Utara.

Penyebaran kesenian tersebut juga dikembangkan oleh masyarakat Jawa yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang, tepatnya di Desa Tandem Hilir I. Kesenian ini berkembang dan menjadi salah satu pertunjukan yang diminati oleh warga desa tersebut. Jarananan kepang dibawa dan dilestarikan oleh sebuah grup ansambel musik dan tari yang terdapat pada sekitaran desa tersebut. Sejauh yang penulis amati, grup musik tari jarananan tersebut bernama Wijoyo Purnomo, dan dipimpin oleh Bapak Tukiman.

Kesenian Jarananan Kepang sayangnya belum banyak dikenal oleh masyarakat yang hidup di Desa Tandem Hilir I tersebut. Berdasarkan observasi awal, para pemain musik jaranan kepang di Desa Tandem Hilir I didominasi oleh para pemain yang berada pada kalangan usia 30 sampai 35 tahun. Para pemain musik biasanya berjumlah 4 orang, dan memainkan alat-alat musik tradisional seperti gong, saron, gendang, dan demung. Pada pertunjukannya, kesenian jarananan kepang diawali dengan ritual pembakaran kemenyan, kemudian melakukan ritual dengan mengoleskan semacam minyak duyung pada pemain dan properti pertunjukan. Selanjutnya, para penari

melakukan tarian yang mengajak masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan, dan melakukan atraksi-atraksi unik dalam keadaan transedental (kesurupan).

Penulis juga menemukan belum adanya referensi tertulis mengenai tari jarananan kepeng pada masyarakat Jawa di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang tersebut. Penulis merasa kesenian ini perlu dikaji lebih dalam dari sudut pandang akademik, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru terkait kesenian jarananan kepeng di Desa Tandem Hilir I, agar kesenian ini dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa oleh masyarakat Desa tersebut. Fenomena ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat bentuk musik tersebut dikarenakan sumber tertulis mengenai bentuk musik tari Jarananan Kepang pada masyarakat Jawa di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul penelitian yaitu **“Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Jarananan Kepang Pada Masyarakat Jawa di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu proses yang menghasilkan berbagai permasalahan yang dapat dijadikan topik penelitian. Menurut Hardani (2020: 78) mengatakan bahwa masalah adalah kesenjangan (*discrepancy*) yakni:

“Kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dan apa yang ada dalam kenyataan sekarang. Kesenjangan tersebut dapat mengacu ke ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Penelitian diharapkan mampu mengantisipasi kesenjangan-kesenjangan tersebut. Masalah yang perlu dijawab melalui penelitian cukup banyak dan bervariasi, misalnya masalah dalam bidang pendidikan saja dapat dikategorikan menjadi

beberapa sudut tinjauan yaitu masalah kualitas, pemerataan, relevansi dan efisiensi pendidikan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi berbagai kesenjangan atau gap yang dapat dijadikan topik penelitian dan solusinya dapat dipecahkan melalui penelitian. Oleh sebab itu, maka identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Banyaknya masyarakat terutama generasi z sebagai penerus yang tidak memahami kesenian jarananan kepeng masyarakat Jawa di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang.
2. Belum adanya referensi tertulis tentang bentuk penyajian musik iringan kesenian jarananan kepeng pada masyarakat Jawa di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang.
3. Pemain musik jaranan kepeng masih didominasi oleh generasi yang lebih tua di atas generasi z.
4. Belum ada referensi tertulis tentang bentuk ritual yang terdapat pada kesenian jarananan kepeng.

C. Pembatasan Masalah

Menurut Abdussamad (2021 : 104) merupakan: “Pembatasan masalah yang dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu spesifik

memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam”. Berdasarkan pendapat tersebut, fokus penelitian dibatasi menjadi:

1. Belum adanya referensi tertulis tentang bentuk penyajian musik iringan kesenian jarananan kepeng pada masyarakat Jawa di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang.
2. Belum ada referensi tertulis tentang bentuk ritual yang terdapat pada kesenian jarananan kepeng.

D. Rumusan Masalah

Menurut Abdussamad (2021 : 104) merupakan: “Pembatasan masalah yang dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu spesifik memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam”. Berdasarkan pendapat tersebut, fokus penelitian dibatasi menjadi:

1. Bagaimana bentuk penyajian musik iringan kesenian jarananan kepeng pada masyarakat Jawa di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana bentuk ritual yang terdapat pada kesenian jarananan kepeng?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik iringan kesenian jarananan kepeng pada masyarakat Jawa di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk ritual yang terdapat pada kesenian jarananan kepeng.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut Sugiyono (2019: 397) mengemukakan “Penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”

1. Manfaat Teoritis.

- a. Untuk menambah pengetahuan tertulis mengenai bentuk penyajian musik iringan tari jarananan kepeng pada masyarakat Jawa di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang.
- b. Sebagai bahan masukan kepada penulis untuk lebih memperhatikan kesenian Jawa jarananan kepeng di Desa Tandem Hilir I Kabupaten Deli Serdang.

- c. Sebagai bahan masukan dan referensi kepada pembaca maupun kepada para peneliti selanjutnya dengan variabel yang lebih banyak.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan sesuai dengan prosedur yang berlaku
- b. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti yang lain, jika ingin meneliti objek yang sama, namun tentu saja dari sudut pandang yang berbeda.